

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PSPDG FKIK UMY, pada bulan Maret 2018. Subjek pada penelitian ini merupakan mahasiswa PSPDG FKIK UMY angkatan 2014, 2015, 2016, dan 2017 yang diambil secara *proportionate stratified random sampling*, dengan total jumlah sampel sebesar 89 orang. Sampel penelitian dari angkatan 2014 sejumlah 22 orang, angkatan 2015 sejumlah 24 orang, angkatan 2016 sejumlah 21 orang dan angkatan 2017 sejumlah 22 orang. Semua sampel memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan dan tidak ada data kuesioner yang tidak terisi. Hasil penelitian ini didapatkan dari pengisian kuesioner kecemasan *Beck Anxiety Inventory* yang dibagikan sebelum mahasiswa melaksanakan ujian OSCE saat berada di ruang tunggu (karantina), dan hasil performa OSCE mahasiswa yang dilihat dari nilai OSCE. Kuesioner *Beck Anxiety Inventory* memenuhi 21 item pertanyaan tentang kecemasan, hasil yang diperoleh kemudian dikategorikan menjadi normal, cemas ringan, cemas sedang, dan cemas tinggi. Nilai OSCE mahasiswa juga dikategorikan menjadi lulus dan tidak lulus. Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner kecemasan direkam sebagai data ordinal, sedangkan data nilai OSCE mahasiswa juga direkam sebagai data ordinal.

## 2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yang digunakan pada penelitian ini adalah distribusi frekuensi. Karakteristik subjek pada penelitian ini adalah jenis kelamin dan angkatan.

### a. Karakteristik subjek berdasarkan jenis kelamin

Distribusi frekuensi tingkat kecemasan mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat Kecemasan	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Laki-laki</b>	Normal	8	34,8%
	Ringan	10	43,55%
	Sedang	4	17,4%
	Tinggi	1	4,3%
<b>Perempuan</b>	Normal	11	16,7%
	Ringan	36	54,5%
	Sedang	14	21,2%
	Tinggi	5	7,6%
<b>Total</b>		89	100 %

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa persentase tingkat kecemasan yang dialami oleh mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan tingkat kecemasan mahasiswa laki-laki.

### b. Karakteristik subjek berdasarkan angkatan

Distribusi frekuensi tingkat kecemasan mahasiswa berdasarkan angkatan dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Angkatan 2017

<b>Tingkat Kecemasan</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Normal</b>	5	22,7 %
<b>Ringan</b>	15	68,2 %
<b>Sedang</b>	2	9,1 %
<b>Total</b>	22	100 %

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa mahasiswa angkatan 2017 paling besar mengalami tingkat kecemasan yang ringan, dengan persentase sebesar 68,2 %, atau sebanyak 15 orang.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Angkatan 2016

<b>Tingkat Kecemasan</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Normal</b>	3	14,3%
<b>Ringan</b>	8	38,1 %
<b>Sedang</b>	6	28,6%
<b>Tinggi</b>	4	19%
<b>Total</b>	21	100%

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa mahasiswa angkatan 2016 paling besar mengalami tingkat kecemasan yang ringan, dengan persentase sebesar 38,1 %, atau sebanyak 8 orang.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Angkatan 2015

<b>Tingkat Kecemasan</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Normal</b>	5	20,8%
<b>Ringan</b>	7	29,2 %
<b>Sedang</b>	10	41,7%
<b>Tinggi</b>	2	8,3 %
<b>Total</b>	24	100%

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa mahasiswa angkatan 2015 paling besar mengalami tingkat kecemasan yang sedang, dengan persentase sebesar 41,7 %, atau sebanyak 10 orang.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Angkatan 2014

<b>Tingkat Kecemasan</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Normal</b>	6	27,3%
<b>Ringan</b>	9	40,9%
<b>Sedang</b>	6	27,3%
<b>Tinggi</b>	1	4,5%
<b>Total</b>	22	100%

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa mahasiswa angkatan 2014 paling besar mengalami tingkat kecemasan yang ringan, dengan persentase sebesar 40,9 %, atau sebanyak 9 orang.

### 3. Hasil uji analisis data

Analisis data yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan dan kekuatan antar variabel, peneliti menggunakan tabel silang (perhitungan persentase) dan uji statistik *somers'd*. Peneliti menggunakan uji non parametrik yaitu korelasi *somers'd* dikarenakan variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal. Selain itu, variabel dalam penelitian ini bersifat asimetrik atau hubungan yang *directional*, dimana variabel independen, yaitu tingkat kecemasan mempengaruhi variabel dependen yaitu tingkat kelulusan OSCE. Berikut ini adalah tabel silang yang menggambarkan hubungan antara kedua variabel tersebut :

Tabel 8. Tabel Silang Tingkat Kecemasan dengan Tingkat Kelulusan

Tingkat Kecemasan	Tingkat kelulusan OSCE				Total	
	Tidak Lulus		Lulus		N	%
	n	%	n	%		
<b>Normal</b>	5	23,8%	14	20,6%	19	21,3%
<b>Ringan</b>	9	42,9%	30	44,1%	39	43,8%
<b>Sedang</b>	4	19%	20	29,4%	24	27%
<b>Tinggi</b>	3	14,3%	4	5,9%	7	7,9%
<b>Total</b>	21	100%	68	100%	89	100%

Tabel silang tersebut menunjukkan bahwa, responden paling banyak mengalami tingkat kecemasan ringan yaitu sebesar 43,8%. Tingkat kecemasan yang paling sedikit dialami oleh responden adalah tingkat kecemasan tinggi yaitu sebesar 7,9%. Tingkat kecemasan ringan menunjukkan persentase tinggi dengan angka kelulusan yaitu sebesar 44,1%, namun tingkat kecemasan ringan juga menunjukkan persentase tinggi dengan ketidak lulusan mahasiswa yaitu sebesar 42,9 %.

Untuk melihat ada tidaknya hubungan antar berdasarkan uji statistik, peneliti melihat nilai dan signifikansi dengan *somers'd*. Berikut ini disajikan hasil perhitungan statistik dengan *somers'd* :

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi *Somers'd*

Uji Statistik Variabel	Nilai (r)	Signifikansi (p)
<b>Tingkat Kecemasan (independen) dan Performa OSCE (dependen)</b>	0,006	0,969

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai 0,006 yang artinya korelasinya sangat lemah. Sedangkan nilai signifikansi menunjukkan nilai 0,969 yang artinya tidak terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji, karena nilainya lebih dari 0,05. Hasil penelitian mengenai hubungan antara tingkat kecemasan dengan performa OSCE mahasiswa PSPDG FKIK UMY menunjukkan tidak sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan sebelumnya yaitu terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan performa OSCE mahasiswa PSPDG FKIK UMY.

## **B. Pembahasan**

Kecemasan merupakan pengalaman perasaan yang menyakitkan maupun tidak menyenangkan. Kecemasan dapat muncul dari ketegangan yang dikarenakan oleh suatu dorongan dari dalam atau luar yang dikendalikan oleh susunan saraf otonom (Hayat, 2014). Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amir dkk. (2016) yang menunjukkan bahwa perempuan mengalami kecemasan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Sofya (2016) juga menemukan bahwa perempuan memiliki tingkat kecemasan lebih besar dari pada laki-laki. Graf dkk. (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan lebih sensitif dalam melakukan komunikasi hubungan dokter pasien, tetapi merasa kurang percaya diri daripada

mahasiswa laki-laki dalam melakukan OSCE. Hal ini sesuai dengan penelitian Chapell dkk. (2005) yang menyatakan mahasiswa perempuan memiliki kecemasan lebih tinggi dan kurang percaya diri daripada mahasiswa laki-laki, meskipun mereka melakukan hal yang sama. Brizendine (2006) dalam bukunya menyatakan bahwa perempuan memiliki kemungkinan hampir dua kali lebih besar menderita depresi dan kecemasan dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat terjadi karena adanya pengaruh gen, hormon, dan fenomena bawaan biologis otak.

OSCE merupakan jenis ujian yang mampu memicu timbulnya kecemasan pada hampir semua mahasiswa (Brand & Klein, 2009). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Furlong (2005) dan Fidment (2012) yang menyatakan bahwa suasana OSCE menyebabkan mahasiswa mengalami stress dan cemas. Kecemasan terhadap OSCE yang paling banyak terjadi pada mahasiswa PSPDG FKIK UMY adalah pada tingkat kecemasan ringan, dengan persentase sebesar 43,8%. Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena persiapan mahasiswa sebelum ujian. Fidment (2012) membuktikan bahwa persiapan sebelum ujian merupakan kunci strategi *coping* untuk beradaptasi dengan kecemasan yang dialami. Brand & Klein (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa mahasiswa memiliki harapan yang lebih tinggi untuk lulus ujian OSCE dibandingkan jenis ujian lain dan mempersiapkan diri lebih baik untuk OSCE.

Pada penelitian ini terdapat variasi tingkat kecemasan pada masing-masing angkatan. Mahasiswa angkatan 2017 dan 2016 paling besar mengalami tingkat kecemasan yang ringan, dengan persentase masing-masing sebesar 68,2 %

dan 38,1 %. Mahasiswa angkatan 2015 paling besar mengalami tingkat kecemasan yang sedang, dengan persentase sebesar 41,7 %, atau sebanyak 10 orang. Mahasiswa angkatan 2014 paling besar mengalami tingkat kecemasan yang ringan, dengan persentase sebesar 40,9%, atau sebanyak 9 orang. Berdasarkan hasil pengukuran tingkat kecemasan setiap angkatan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan pengalaman tidak mempengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa. Hasil penelitian Fidment (2012) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan antara mahasiswa yang baru pertama kali mengikuti OSCE dengan mahasiswa yang pernah mengikuti OSCE sebelumnya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brand & Klein (2009) yang menyatakan bahwa persentase tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran gigi dalam menghadapi OSCE tidak berkurang atau menurun seiring dengan meningkatnya pengalaman. Jadi pengalaman yang lebih banyak, tidak mampu mengurangi tingkat kecemasan mahasiswa saat menjalani OSCE. Perbedaan isi materi yang diujikan saat OSCE itu sendiri yang dapat memicu perbedaan tingkat kecemasan antar mahasiswa.

Tingkat kecemasan ringan dalam penelitian ini memiliki persentase terbesar pada kelulusan dan ketidak lulusan mahasiswa. Hasil uji korelasi juga menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan performa OSCE. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Basco & Olea (2008) yang menunjukkan tidak adanya korelasi yang signifikan antara tingkat kecemasan dan hasil ujian OSCE mahasiswa. Penelitian yang dilakukan



oleh Praptiningsih (2016) juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan antara kecemasan dengan hasil nilai OSCE. Brand & Klein (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kecemasan yang dialami mahasiswa tidak berkorelasi dengan skor yang diperoleh saat OSCE, justru persiapan yang dilakukan oleh mahasiswa selama sebelum ujian yang menunjukkan adanya hubungan positif dengan harapan untuk berhasil dan skor yang diperoleh. Hal ini membuktikan bahwa hasil OSCE tidak banyak dipengaruhi oleh kecemasan, artinya ada hal lain yang mempengaruhi performa mahasiswa saat OSCE. Menurut Khan & Ramachandran (2012) terdapat banyak faktor yang dapat menentukan performa seorang individu, diantaranya ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keterampilan non klinis seperti kerja tim serta kesadaran situasional. Banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap performa OSCE inilah yang juga merupakan kekurangan pada penelitian ini.